

PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen)

Suwarni

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak
Jl. Ampera No. 88 Telp. (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: yulita.dewi46@yahoo.com.

Abstrak

Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. Studi kasus di SMA Negeri 1 Prembun dan SMA Negeri 1 Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret dan mendiskripsikan tentang (1) kompetensi guru sejarah, (2) pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Prembun dan SMA Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen, (3) kendala dan upaya yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2011/2012 di SMA Negeri 1 Prembun dan SMA Negeri 1 Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif bentuk studi kasus terpancang tunggal. Adapun informan dari penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Guna menjamin kemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dilakukan validitas data, dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi metode (wawancara, observasi, kuisioner, dan mencatat dokumen). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, teknik kuisioner, dan mencatat dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kompetensi guru sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Prembun dan SMA Negeri 1 Pejagoan, kabupaten Kebumen mempunyai kompetensi sedang. (2) pelaksanaan pembelajaran sejarah menyangkut (a) sarana dan prasarana sejarah sangatlah minim (laboratorium belum ada), (b) Media pembelajaran sejarah seperti gambar dan foto hanya terbatas pada buku pelajaran saja. Untuk media elektronik seperti LCD frekuensi penggunaan belum banyak dilakukan. (c) dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang bervariasi metode belajar jadi terlihat monoton, (d) evaluasi sebagai tahap akhir pembelajaran, guru tidak selalu melaksanakannya. (3) kendala dan upaya dalam pembelajaran sejarah seperti kurangnya penyediaan buku yang memadai, sehingga penggunaannya dengan cara klasikal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Sekolah Menengah Atas.

Abstract

The history learning in senior high school. A case study at SMA Negeri 1 Prembun and SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen Regency. The purpose of this research is to picture and describe about history learning.

The research method that had been used is descriptive qualitative method in form of a single case study. The respondent of this study was done by purposive sampling in order to secure the stable and the correctness of the data that had been collected was done the data validity, in this study, was done by triangulation technique (interview, observation, questioner, and documentation). The data collection had been done by deeply interview, observation, questioner technique, and documentation. The data analysis technique used interactive analysis model.

The result of this study concluded that: 1) the teachers competence in SMA Negeri 1 Prembun and SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen Regency have medium competence. 2) the implementation of history learning relate to (a) facilities and infrastructures of history is very minimum (there is no laboratory), (b) the history learning media such as picture and photo is only limited to learning books. For electrical media such as LCD, the frequency of using it, is not too many done yet. (c) in the learning implementation, the teachers lacking varying the learning method untill make it too monotonous, (d) the teachers was not always do the evaluation as the final step of the learning. 3) the abstacles and eforts in the history learning such as less of adequate preparation books, untill made the using of it was done by clasical way. The result of this study is expected can be input for all side involved means to increase the implementation of history learning.

Key Word: *History Learning, Senior High School*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembangng menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (UU No. 20 Tahun 2003).

Berkaitan dengan hal ini, pemerintah juga menetapkan empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa (2006: 8) empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan nasional yaitu: (1) peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, (3) peningkatan kualitas pendidikan, (4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka perlu disusun kurikulum yang menjadi acuan dan pegangan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan program-programnya. Oemar Hamalik (2006: 91) mengemukakan kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut. Oleh karena itu, penilaian perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Pendidikan hakekatnya adalah akulturasi antara anggota-anggota masyarakat yang baru atau muda dengan yang lebih tua. Pendidikan merupakan proses pranata dengan jalan akumulasi gagasan, pembakuan, pengetahuan, dan teknik-teknik yang ada pada masyarakat yang ditransfer atau ditanamkan kepada generasi berikutnya seperti dijelaskan oleh Fairchild dalam Nursid Sumaatmaja (1982: 26).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Hal ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah (Rusman, 2010: 4).

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian yang integral dari kurikulum di sekolah membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah dengan benar dalam arti mereka mampu memilih topik-topik permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan pengajaran, serta mampu memilih strategi belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan peluang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Melalui sejarah para siswa belajar memahami berbagai kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja disiplin keilmuan secara terpisah.

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran sejarah bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara (Nursid Sumaatmaja, 1982: 21). Dalam hal ini berarti bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial secara nyata terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa sampai pada tingkat yang optimal. Maka seorang pengajar memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar yang terbaik agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diberikan dengan baik di kelas. Oleh karena itu keberhasilan proses belajar mengajar sangat di tentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Disamping itu proses pembelajaran hendaknya diupayakan menghubungkan dengan bahan pelajaran sejarah untuk sekolah menengah seperti peristiwa sejarah yang ada di daerah dimana mereka tinggal. Kegiatan pembelajaran sejarah perlu menggunakan kejadian aktual untuk mendukung atau memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dituangkan dalam kurikulum, bahkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik siswa dalam kurikulum, siswa dalam belajar sejarah karena materinya relevan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa.

Dalam proses pembelajaran sejarah, guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi karena dianggap lebih mudah dalam mengatur kelas maupun organisasinya. Pembelajaran yang demikian tidak mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat melainkan siswa memepelajari tentang masyarakat bukan belajar cara hidup bermasyarakat. Mengingat objek material sejarah yang utama adalah hubungan antar manusia dengan kelompok dan lingkungan berikut masalahnya, maka belajar sejarah pada

hakikatnya adalah belajar pemecahan masalah, dengan demikian fokus perhatian sejarah sesungguhnya terletak pada upaya pengembangan kemampuan implikasi dan penemuan-penemuan alternatif pemecahannya. Dalam hal ini guru harus memilih pendekatan dan metode pembelajaran sejarah yang tepat, disesuaikan dengan pokok bahasan serta tujuannya agar belajar yang sifatnya verbalitas dan hafalan dapat dihindari.

Dalam pembelajaran sejarah guru perlu memperkaya dengan berbagai metode mengajar. Metode mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, misalnya ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Di sisi lain perlu dipikirkan oleh guru pentingnya menerapkan metode di luar kelas seperti karya wisata. Melalui kegiatan di luar kelas, seperti karya wisata maka pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjadi alternatif yang tepat. Dari sudut didaktis karya wisata memiliki manfaat yang positif seperti membangkitkan minat, aktivitas dan motivasi siswa (Witherington & Burton, 1986: 63).

Dalam pembelajaran sejarah di SMA, guru mengusahakan mentransfer ilmu kepada siswa agar lebih menarik perhatiannya dengan cara memberikan contoh ataupun media dan sumber belajar yang bisa ditemukan di lingkungan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Kepedulian guru bukan lagi pertama-tama untuk mencapai tujuan belajar sebagaimana direncanakan guru, melainkan kepada perwujudan yang optimal dari potensi-potensi pribadi peserta didik. Hal ini berarti proses pembelajaran yang maksimal menjadi lebih penting.

Komponen lingkungan di sekolah SMA perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari para guru, khususnya yang mengampu pelajaran sejarah. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik SMA perkembangan belajarnya pada tataran konkret, harus ditunjukkan dengan benda-benda nyata. Di samping itu esensi sejarah di antaranya adalah mempelajari interaksi manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan, maka sangat tepat pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sebab materi pelajaran yang bersifat abstrak lebih bisa dikonkritkan. Hal ini akan mempermudah para peserta didik menangkap materi yang diajarkan guru,

sekaligus suasana ideologis antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru dapat tercipta dalam bentuk suasana lebih aktif dan interaktif relevan dengan paradigma sistem pembelajaran yang sedang berkembang, yaitu guru memposisikan diri sebagai moderator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa perlunya mengkaji pembelajaran sejarah di SMA. Hal ini dimaksudkan agar perbaikan ataupun penguatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah yang ada SMA Negeri Kabupaten Kebumen. Adapun alasan memilih 2 SMA Negeri tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah. Pada umumnya pembelajaran sejarah yang sekarang sudah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya masih banyak guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah dengan metode yang sudah mereka laksanakan selama ini dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru sudah merasa nyaman dalam penerapannya.

Adapun harapan adanya pengkajian ini adalah dapat memberi gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Kebumen tersebut yang selanjutnya akan ditinjau dari sudut teoritik tentang pembelajaran yang diidealkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2006: 4) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok manusia, suatu objek, atau suatu kelompok kebudayaan.

Menurut Sutopo (2006: 40) penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian ini

tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi kualitatif yang lebih teliti.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang tunggal yang dilakukan di SMA Negeri Kebumen, yang memfokuskan permasalahan pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai kompetensi guru sejarah, pelaksanaan pembelajaran sejarah pada siswa, kendala yang di hadapi, dan upaya untuk mengatasinya.

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa SMA Negeri Kabupaten Kebumen. Dari guru dan siswa sejarah diharapkan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah itu sendiri, dan siswa sebagai penerima pelajaran sejarah yang di laksanakan oleh guru di SMA Negeri Kabupaten Kebumen. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informan atau nara sumber, tempat dan peristiwa/aktivitas, dan dokumen atau arsip. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, teknik kuisioner, dan meneliti dokumen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kasus tunggal, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling*. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Sejarah

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru dalam merencanakan, melaksanakan suatu pembelajaran dikelas. Kompetensi guru sangat penting terkait dengan pembelajaran, karena suatu pembelajaran tanpa adanya kompetensi seorang guru maka pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus dapat mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Diuraikan di bawah ini adalah kompetensi guru

sejarah SMA Negeri 1 Prembun dan SMA Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam proses belajar mengajar di kelas dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri A maupun SMA Negeri B, guru dalam mengimplementasikan keterampilan terlihat masih sangat kurang. Guru belum dapat bervariasi metode pembelajaran yang ada, selain itu dalam penggunaan media juga belum sepenuhnya terpenuhi sebagai alat untuk mempermudah dalam penyampaian materi.

Dilihat dari persiapan yang sudah dilakukan guru sebelumnya adalah seperti pembuatan perangkat pembelajaran yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah. Adapun silabus yang telah dibuat oleh guru dapat diuraikan sebagai berikut: (1) penulisan judul silabus sejarah, (2) identitas silabus mencakup: (a) satuan pendidikan: SMA, (b) program IPS, (c) mata pelajaran, (d) kelas, (e) standar kompetensi: menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional, yang semuanya ditulis di atas tabel, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) indikator, (7) penilaian, (8) alokasi waktu, (9) sumber belajar/bahan/alat.

Untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru sebagai persiapan dalam mengajar dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Penulisan Judul Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) Identitas RPP yang mencakup: (a) Satuan Pendidikan: SMA, (b) program: IPS, (c) mata pelajaran: sejarah, (d) kelas/semester XI/1, (3) Standar Kompetensi, (4) Kompetensi Dasar, (5) Indikator, (6) alokasi waktu, (7) tujuan pembelajaran, (8) materi pembelajaran, (9) Strategi pembelajaran yang berisi (a) kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, penutup), (10) sumber belajar, (11) penilaian.

Dalam melaksanakan tugas untuk membelajarkan siswanya guru sudah memiliki kualifikasi yang cukup memadai, mereka telah berijasah S1. Disamping itu juga guru sudah mempunyai pengalaman mengajar yang sudah cukup lama. Mata pelajaran yang diampu juga sesuai dengan jurusan masing-masing yaitu pendidikan sejarah.

Dengan demikian kompetensi guru sejarah baik SMA Negeri A maupun SMA Negeri B Kabupaten Kebumen, secara umum dapat dikatakan sedang. Walaupun dilihat dalam mengajar, guru sebelumnya sudah mempersiapkan dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran yaitu yang berupa RPP dan silabus, namun dalam pelaksanaan pembelajaran guru sepenuhnya belum menggunakan metode bervariasi dan media yang menunjang dalam belajar sejarah. Untuk kualifikasi, guru sejarah dari SMA Negeri A maupun SMA Negeri B Kabupaten Kebumen telah berijazah S1 dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan jurusannya masing-masing yaitu sejarah.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, guru harus membuat perencanaan kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakan dalam kelas. Sehingga dalam pembelajaran sejarah dapat terarah dan berhasil. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, guru menggunakan RPP dan silabus sebagai pedoman atau panduan dalam mengajar.

Dari hasil observasi terhadap proses belajar mengajar (PBM) yang dilaksanakan oleh guru di kelas, ada beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah, yaitu diantaranya: (a) materi pembelajaran, (b) metode (c) media pembelajaran, dan (d) evaluasi.

Guru dalam menyampaikan materi banyak didominasi dengan menggunakan metode ceramah dan bercerita serta mencatat. Dengan metode ceramah yang terlalu sering membuat siswa bosan dan terasa menjenuhkan, dan terkadang juga bikin mengantuk. Selain itu, guru menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran sejarah. Disampaikan oleh siswa sebagai informan berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri A dan SMA Negeri B Kabupaten Kebumen selama ini sudah cukup baik. Dimana mereka dalam belajar sudah merasa nyaman. Namun pada kenyataannya dengan

adanya sarana yang kurang memadai mereka mengatakan perlu adanya peningkatan dalam belajar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran sejarah diharapkan:

1. Disediakan suatu alat peraga yang dapat menunjang pembelajaran sejarah, diadakan suatu kunjungan ketempat-tempat bersejarah tetapi sesuai dengan materi pembelajaran, pada saat pelajaran sejarah tidak harus di dalam ruangan, karena biasanya pada saat pelajaran sejarah banyak siswa yang mengantuk, sediakan suatu laboratorium IPS dan alat-alat sejarah, serta ditontonkan suatu visual dari peristiwa sejarah di dunia.
2. Dengan dibuatkan laboratorium IPS yang didalamnya terdapat berbagai miniatur sejarah misalnya patung manusia purba, guru lebih aktif bercerita tentang peristiwa sejarah, di adakan kuis setiap sebulan sekali sehingga siswa akan lebih sering membaca buku untuk mengingat materi.
3. Peningkatan sumber referensi yaitu buku untuk masing-masing anak, penambahan alat bantu, membuat suasana belajar yang tidak membosankan, diusahakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah karena mengetahui pengalaman yang nyata bahwa sejarah itu benar-benar ada dan bukan rekayasa, menunjukkan bukti gambar.

Guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran perlu meningkatkan pengetahuan yang luas. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang rumit yang identik dengan cerita-cerita yang telah terjadi di masa lalu. Sehingga guru perlu memperhatikan dan menyajikan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa supaya dalam belajar siswa tidak merasa bosan. Selain itu guru juga dapat menerapkan metode dan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan yang terakhir dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengevaluasi siswa dalam belajar.

Kendala dan Upaya yang dilakukan oleh Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri A (tanggal 2 Desember 2011) khususnya kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan

proses belajar mengajar sejarah di kelas seperti yang disampaikan oleh bapak Bagas:

“(1) Berkaitan dengan jam pelajaran terakhir jumlah siswa sudah berkurang dalam hal ini semangatnya (2) Jika ulangan sering terjadi kecurangan, (3) Dalam hal sarana khususnya ruang pembelajaran atau laboratorium sejarah kurang memadai/tidak ada, (4) Guru kurang diberi kebebasan untuk mengadakan penunjang pembelajaran sejarah, (5) Pembelian buku untuk anak khususnya referensi buku sejarah anak sulit, karena lebih mementingkan mata pelajaran lain”.

Sementara hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri B (tanggal 10 Desember 2011) menyatakan kendala yang dialami seperti yang disampaikan oleh ibu Ani adalah “ Tidak adanya alat LCD, buku belum ada masih terbatas, kalo siswa suruh beli mbayarnya tersendat”.

Dengan demikian, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri A dan SMA Negeri B Kabupaten Kebumen mengalami kendala. Adapun kendala yang ada diantaranya kurangnya sarana pembelajaran yang lengkap, seperti belum adanya laboratorium sejarah, LCD pembelajaran, dan buku-buku pelajaran sejarah seperti buku paket masih terbatas jumlahnya.

Adapun solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kendala pembelajaran sejarah adalah siswa diberi tugas. Selain itu, siswa diarahkan ke perpustakaan untuk mencari jawaban dari tugas tersebut. Jika tidak ada, siswa dapat mencari jawabannya dengan cara mengakses internet. Sedangkan mengenai sarana seperti penyediaan buku yang kurang, dalam penggunaannya dengan cara klasikal.

Dalam pembelajaran sejarah, sebenarnya metode ceramah sangat diperlukan. Namun disamping itu juga, perlu adanya variasi metode yang dapat digunakan supaya dalam belajar tidak merasa bosan. Adakalanya dalam belajar sejarah menggunakan metode diskusi, bercerita, dan yang paling penting selalu ada komunikasi antara guru dan siswa yaitu diadakan tanya jawab tentang materi yang dibahasnya.

Dengan demikian maka dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah perlu adanya peningkatan. Disini guru dalam menerapkan pembelajaran perlu ada yang

dirubah sehingga tidak terlihat monoton. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan pembelajaran diadakan tanya jawab, selain itu dengan metode bercerita, dengan membuat konsep pembelajaran sendiri. Dengan adanya metode yang bervariasi siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar yang ada khususnya dalam belajar sejarah.

Dalam pandangan konstruktivistik, tanpa mengesampingkan nilai positif metode ceramah, metode pembelajaran guru hendaknya bervariasi dan interaktif. Menurut pendekatan ini pula, guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya saja, namun membantu siswa untuk membentuk pengetahuan sendiri. Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami cara pandang dan fikiran siswa, sehingga proses pembelajaran yang memandirikan siswa dan bersifat interaktif diprediksikan dapat memudahkan siswa untuk mempunyai peluang untuk berlatih dalam berfikir.

Dalam pandangan konstruktivistik menyatakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas dalam belajar yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik. Penerapan evaluasi belajar dalam pandangan behavioristik dilakukan secara obyektif, pembelajaran diprogramkan dan didesain banyak mengacu pada obyektif, sedangkan konstruktivistik belajar mengarah pada *discovery*.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikan fikirannya berdasarkan pengalamannya. Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya.

Dalam evaluasi konstruktivistik menggunakan *goal-free evaluation*, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Bentuk evaluasi konstruktivistik dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik,

mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir yang lebih tinggi seperti tingkat penemuan.

Pada dasarnya penerapan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan selama ini oleh guru masih bersifat tradisional. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak sesuai dengan teori konstruktivistik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang ada dan diterapkan selama ini perlu di tingkatkan lagi untuk dapat membelajarkan siswa lebih aktif dan kreatif serta mampu berfikir kritis.

SIMPULAN

Untuk kompetensi guru sejarah di SMA Negeri A maupun SMA Negeri B Kabupaten Kebumen termasuk sedang. Dari segi kualifikasi guru telah berijazah S1 pendidikan sejarah dan mempunyai pengalaman mengajar cukup lama. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas guru belum sepenuhnya menggunakan keterampilannya yang sesuai dengan materi yang disampaikan (metode dan media).

Sarana dan prasarana sejarah yang ada di SMA Negeri Kabupaten Kebumen masih sangatlah minim. Untuk sarana yang menyangkut tentang laboratorium sejarah belum ada. Sarana baru terbatas pada penyediaan buku-buku di perpustakaan khususnya buku paket juga masih terbatas. Media pembelajaran sejarah seperti gambar dan foto hanya terbatas pada buku pelajaran saja. Untuk media elektronik seperti LCD frekuensi penggunaan belum banyak dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas guru kurang bervariasi metode dalam proses belajar mengajar, sehingga terlihat monoton. Evaluasi sebagai tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak selalu dilaksanakan. Guru menggunakan evaluasi sebagai alat ukur dengan ulangan harian. Sedangkan Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang menjadi kendala adalah kurangnya penyediaan buku yang memadai, sehingga dengan adanya jumlah buku yang tidak memadai tersebut maka penggunaannya dengan cara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.